

**KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA****Farikha Wahyu Lestari**

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas PGRI Semarang

Email: [farikharembang@gmail.com](mailto:farikharembang@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh profil kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMA. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena permasalahan remaja yang apabila ditelusuri salah satu faktor penyebabnya adalah adanya konflik di dalam keluarga khususnya dengan orang tuanya. Konflik yang muncul antara remaja dan orang tuanya dilatarbelakangi oleh tidak adanya komunikasi yang baik antara remaja dengan orang tuanya.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 70%. Hal ini berarti bahwa siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang tua ditunjukkan melalui penguasaan pada beberapa aspek dalam komunikasi interpersonal, yaitu meliputi kemampuan mendengarkan, kemampuan mengungkapkan pendapat dan gagasan, kesediaan untuk terbuka, dan kemampuan mengendalikan emosi. Rekomendasi yang diberikan bagi penelitian di bidang bimbingan dan konseling adalah memberikan intervensi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

Kata kunci: komunikasi interpersonal

**Abstract:** This study aimed to obtain a profile of interpersonal communication skills of high school students. This research is motivated by the increasing phenomenon of adolescent problems which, if traced one contributing factor is the existence of a conflict in the family, especially with parents. Conflicts that arise between adolescents and parents motivated by the lack of good communication between the teenagers with parents .. The results showed that the interpersonal communication skills of students in middle category with a percentage of 70%. This means that students have the ability to communicate with parents demonstrated through mastery on several aspects of interpersonal communication, which includes the ability to listen, ability to express opinions and ideas, a willingness to be open, and the ability to control emotions. Recommendations are given for research in the field of guidance and counseling is to provide interventions to improve the interpersonal communication skills.

Key word: interpersonal communication

## A. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah hal penting dalam kehidupan manusia. Baik disadari atau tidak setiap orang pasti berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan hal mutlak yang tidak dapat dielakkan. Berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain merupakan cara yang dapat digunakan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan manusia. Komunikasi merupakan hal inti dari eksistensi manusia. Sebagian besar manusia menghabiskan waktu sekitar 80-90% waktu bangunnya untuk berkomunikasi dengan orang lain baik ketika berada di rumah, tempat kerja, sekolah atau ketika melakukan kegiatan sehari-hari yang lain. Melalui berkomunikasi dengan orang lain maka secara tidak langsung dapat mengembangkan hubungan interpersonal seseorang.

Kebutuhan untuk berkomunikasi berlangsung di sepanjang rentang kehidupan manusia termasuk ketika seseorang dalam usia remaja. Usia remaja merupakan usia peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa.

Pada masa ini terjadi perubahan pada diri remaja baik dari segi fisik, emosi, minat, peran, serta perubahan nilai-nilai yang dianut. Dalam menyikapi perubahan ini remaja cenderung bersikap ambivalen yakni menginginkan adanya kebebasan tetapi sering takut untuk bertanggung jawab pada keputusan yang diambil. Selain itu mereka cenderung mudah mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat, kurang menyukai hal-hal yang konvensional. Hal ini berkebalikan dengan kondisi orang tua yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan remaja. Perbedaan cara pandang dari dua generasi ini sering menimbulkan konflik di antara mereka.

Santrock (dalam Kafle, 2013, hlm. 25) menyebutkan

*“....The adolescent compares her parents to an ideal standard and then criticizes their flaws in the same way; parents see their adolescent changing from an obeying compliant child to noncompliant, oppositional, and resistant. Most of the conflicts*

*involve everyday events of family life like making bedroom tidy, getting home at certain time, not talking for long on the phone..."*

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa terjadi perbedaan sudut pandang dan keinginan antara remaja dengan orang tua yang akhirnya menimbulkan konflik antara remaja dengan orang tuanya. Remaja menginginkan orang tuanya memiliki cara pandang yang ideal, mereka juga menganggap bahwa orang tua sering mengkritik kekurangan mereka. Sedangkan dari sudut pandang orang tua menganggap anak-anaknya berubah dari patuh menjadi pemberontak. Penelitian lain yang dilakukan oleh De Goede (2009, hlm. 36) menunjukkan bahwa konflik antara orang tua dan remaja meningkat pada masa peralihan dari awal remaja menuju ke masa tengah remaja. Hurlock (1980, hlm. 208) menyebut usia remaja sebagai masa bermasalah yang sulit diatasi baik bagi remaja laki-laki maupun perempuan, hal ini disebabkan karena permasalahan yang mereka alami di masa

sebelumnya sering diselesaikan oleh orang dewasa di dekatnya sehingga mereka tidak memiliki pengalaman untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Alasan lain adalah remaja telah menganggap dirinya mandiri sehingga mereka merasa tidak memerlukan bantuan dari orang lain seperti orang tua maupun guru. Hal ini yang biasanya menjadi pemicu konflik antara remaja dengan orang tua.

Sekitar 85 % remaja mengalami masalah dengan orang tua baik berkaitan dengan penolakan terhadap nilai-nilai yang berlaku, gejala emosional maupun konflik antara remaja dengan orang tuanya (Collins & Laursen, 2004; Steinberg, 1990). Menurut Youniss & Smollar (dalam Smetana dkk, 2006, hlm. 259) hubungan remaja dengan keluarganya mengalami perubahan di awal usia remaja dan menjadi kembali stabil ketika memasuki masa akhir remaja.

Pada awal masa, hubungan antara remaja dengan orang tua diwarnai dengan perselisihan, pertengkaran dan perbedaan

pendapat yang terjadi hampir setiap hari ( Collins & Laursen 2004, Holmbeck 1996, Smetana 1996). Pada dasarnya konflik yang terjadi ketika usia remaja merupakan hal yang wajar sebagai akibat dari adanya pergeseran peran dan nilai yang dialami oleh remaja. Akan tetapi konflik ini perlu dikendalikan agar tidak terjadi konflik berkepanjangan yang nantinya akan berdampak pada timbulnya permasalahan-permasalahan remaja lainnya seperti pergaulan bebas, kenakalan remaja, membolos, gangguan kecemasan dan perilaku maladjusted yang lain. Asyanti dan Lestari (2009) melakukan penelitian tentang konflik antara remaja dengan orang tua, dari 469 remaja diperoleh data tentang konflik yang terjadi dalam hubungan antara orang tua dengan remaja berkaitan dengan masalah prestasi akademik, pengelolaan waktu luang, penggunaan telepon seluler, pemilihan pakaian, pemilihan teman, dan hubungan dengan lawan jenis. Reaksi yang paling banyak diekspresikan orang tua dalam

menghadapi konflik tersebut adalah marah.

Beberapa kasus yang terjadi pada usia remaja biasanya dilatarbelakangi karena faktor keluarga seperti kurangnya perhatian maupun konflik internal dalam keluarga. Sebuah contoh kasus yang terjadi pada siswa di salah satu sekolah menengah pertama (SMP) di Jakarta tentang perilaku asusila yang dilakukan menjadi sorotan masyarakat. Menurut pengakuan kepada orang tuanya, siswi tersebut merupakan korban bullying teman-temannya yang memaksa untuk melakukan tindakan asusila tersebut. Akan tetapi fakta yang diperoleh menunjukkan hal lain dimana pelaku berbuat asusila di sekolah tanpa adanya paksaan. Dari hal tersebut nampak tidak adanya kesesuaian antara informasi yang diberikan oleh orang tua dan anak. Kondisi ini memunculkan sebuah pertanyaan tentang interaksi dan pola berkomunikasi antara pelaku dengan keluarga. Suriadi (2013) menyebutkan permasalahan utama anak masa kini tidak hanya dari

faktor ekonomi dan pendidikan tetapi juga masalah komunikasi yang kurang antara anak dengan orang tua.

Data yang diperoleh di lapangan dari hasil analisis Inventori Kebutuhan dan Masalah Siswa (IKMS) di SMA N 1 Rembang menunjukkan hasil dari 49 siswa terdapat 21 siswa yang memilih item pernyataan “bingung menentukan sikap ketika berbeda pendapat dengan orang tua”. Jika dipersentasikan maka siswa yang mengalami masalah ini sebanyak 53,8%. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa ternyata remaja memiliki hambatan dalam menyampaikan pendapat dengan orang tuanya masing-masing.

Beberapa kasus di lapangan memberikan gambaran bahwa salah satu dari kompleksitas masalah yang dialami oleh remaja adalah interaksi dengan orang tua, khususnya dalam hal komunikasi. Meskipun masalah ini terjadi di rumah tetapi seringkali membawa dampak pada efektivitas belajar dan berkegiatan di sekolah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa komunikasi yang terbentuk di dalam

lingkungan keluarga berdampak pada motivasi belajar dan pencapaian prestasi akademik siswa di sekolah (Junaidi, 2013; Hodijah, 2007). Oleh karena itu perlu adanya komunikasi yang baik antara siswa dengan orang tuanya agar motivasi dan prestasi belajar mereka baik.

Kualitas komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan remaja juga mempengaruhi perkembangan remaja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Wahyuningsih (2009) tentang korelasi antara komunikasi orang tua-remaja dengan identity achievement remaja akhir, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara komunikasi orang tua-remaja dengan identity achievement remaja. Artinya, semakin tinggi intensitas dan kualitas komunikasi antara orang tua dengan remaja maka identity achievement yang terbentuk juga akan semakin berkualitas dan sebaliknya.

Hasil penelitian Saputra (2013) memperkuat asumsi bahwa

komunikasi interpersonal orang tua-remaja penting dalam proses perkembangan remaja. Penelitian ini terfokus pada hubungan antara komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terhadap tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Karang Asam Hilir Samarinda. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal antara orang tua-anak dengan kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Angarasari dan Kumolohadi (2007) menunjukkan bahwa rasa malu seseorang dalam berkomunikasi dapat ditingkatkan dengan dengan memberikan pelatihan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah serta fokus penelitian, maka pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMA Negeri 1 Rembang Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana profil kemampuan komunikasi interpersonal berdasarkan aspek-aspeknya?

## B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis serta penafsirannya. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mendapatkan gambaran umum kemampuan komunikasi interpersonal remaja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu suatu metode untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang suatu permasalahan yang sedang terjadi dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian mengenai profil komunikasi interpersonal remaja.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Rembang. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI MIA SMA Negeri 1 Rembang Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah

220 siswa. Strategi pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan probability sampling menggunakan teknik *simple random sampling*.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kemampuan komunikasi interpersonal remaja dengan orang tuanya berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 70%. Hal ini berarti bahwa siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang tua ditunjukkan melalui penguasaan pada beberapa aspek dalam komunikasi interpersonal, yaitu meliputi kemampuan mendengarkan, kemampuan mengungkapkan pendapat dan gagasan, kesediaan untuk terbuka, dan kemampuan mengendalikan emosi. Lebih jelasnya ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mendengarkan ketika orang tua berbicara, siswa memberi kesempatan kepada orang tua untuk berbicara dan menanggapi pesan

yang disampaikan oleh orang tua akan tetapi mereka terkadang masih memotong pembicaraan orang tua. Siswa mampu bersikap terbuka kepada orang tua akan tetapi masih terbatas pada topik-topik tertentu saja misalnya tentang kegiatan di sekolah. Aspek kemampuan dalam komunikasi interpersonal yang juga dikuasai oleh siswa adalah kemampuan mengungkapkan pendapat, pada kondisi ini siswa mampu mengajukan pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang permasalahan yang mereka hadapi tetapi mereka masih enggan berunding apabila terjadi perbedaan pendapat dengan orang tua dan belum menggunakan bahasa non verbal secara tepat. Pada aspek pengendalian emosi ketika berbicara dengan orang tua siswa telah mampu menghargai apabila terjadi perbedaan dengan orang tua, tidak bersikap egois akan tetapi mereka masih belum menunjukkan sikap asertifitas saat berkomunikasi.

**Tabel 1**  
**Profil Umum Kemampuan Komunikasi Interpersonal**

Interval Skor	Frek	Persentase (%)	Kategori
$X > 126$	15	13,6	Tinggi
$100 < X < 126$	77	70,0	Sedang
$X < 100$	18	16,4	Rendah

Pada tabel 1 memberi penjelasan bahwa dari 110 siswa terdapat 13,6% (15 siswa) memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi dengan orang tuanya. Hal ini berarti siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, ditunjukkan melalui penguasaan sebagian besar aspek dalam komunikasi interpersonal, yaitu meliputi kemampuan mendengarkan, kemampuan mengungkapkan pendapat dan gagasan, kesediaan untuk terbuka, dan kemampuan mengendalikan emosi. Siswa mempunyai kemampuan mendengarkan yang baik yaitu ditunjukkan dengan siswa memberikan kesempatan kepada orang tua untuk berbagi pengalamannya, mampu mendengarkan secara aktif, tidak memotong pembicaraan serta

memberikan respon positif terhadap pesan yang disampaikan oleh orang tua. Selanjutnya siswa juga telah mampu mengungkapkan pendapat dan gagasan ditunjukkan dengan kesediaan mengajukan pertanyaan kepada orang tua tentang hal-hal yang tidak dimengerti baik yang bersifat umum maupun pribadi, memberikan penjelasan kepada orang tua tentang masalah-masalah yang dihadapi, mampu melakukan negosiasi serta menggunakan bahasa non verbal yang tepat. Selanjutnya siswa juga menunjukkan kemampuan yang tinggi pada aspek kesediaan untuk terbuka yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengawali pembicaraan dengan orang tua, berterus terang kepada orang tua, memberikan kepercayaan kepada orang tua untuk jadi tempat bercerita serta siswa bersedia untuk



menerima masukan dan saran dari orang tua

Selain itu, dari tabel 1 diketahui bahwa sebesar 16,4% (18 siswa) masih memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Artinya, siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya ditunjukkan melalui penguasaan pada sebagian kecil aspek yang ada dalam kemampuan komunikasi interpersonal, yaitu meliputi kemampuan mendengarkan, kemampuan mengungkapkan pendapat dan gagasan, kesediaan untuk terbuka, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi.

Komunikasi merupakan sarana penghubung antar manusia. Di dalam komunikasi terdapat proses penyampaian pesan atau makna kepada orang lain. Keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi sangat berpengaruh pada kemampuannya untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Komunikasi juga merepresentasikan tentang kondisi diri, kinerja, maupun permasalahan yang dihadapi.

Menurut Effendy (2004, hlm. 8) menyebutkan bahwa komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Berdasarkan gambaran umum kemampuan komunikasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rembang belum mampu melakukan komunikasi interpersonal yang efektif dengan orang tuanya.

Komunikasi merupakan sebuah proses yang di dalam pelaksanaannya biasa ditemui adanya hambatan-hambatan yang turut menentukan berhasil atau tidaknya sebuah komunikasi. Hambatan dalam berkomunikasi dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu: a) hambatan sosio-antro-psikologis, b) hambatan semantis, c) hambatan mekanis, serta d) hambatan ekologis (Effendy, 2004, hlm. 16). Hambatan sosio-antro-psikologis merupakan berbagai situasi yang terkait dengan faktor-faktor sosiologis, antropologis, dan psikologis dari

pihak komunikasi. Dari ketiga faktor tersebut, faktor psikologis merupakan hal yang sering menjadi hambatan dalam komunikasi. Terkait dengan hasil penelitian yang diperoleh, hambatan psikologis merupakan hal yang terlihat dari kondisi responden penelitian dimana mereka masih mempunyai prasangka kepada orang tua tentang ketakutan apabila mengatakan hal yang keliru kepada orang tua mereka. Hambatan semantis merupakan berbagai hal yang terkait dengan bahasa penyampaian dalam berkomunikasi. Hambatan semantis ini lebih sering dialami dari pihak komunikator. Sedangkan hambatan mekanis dan ekologis adalah hambatan yang sering terjadi berkaitan dengan media yang digunakan dalam berkomunikasi dan lingkungan di sekitar. Pada penelitian ini hambatan mekanis dan ekologi tidak dikaji karena fokus dari penelitian ini adalah komunikasi secara langsung yang terjadi antara remaja dengan orang tuanya.

Penelitian ini mengungkap tentang empat aspek komunikasi

interpersonal antara remaja dengan orang tuanya yaitu aspek kemampuan mendengarkan, kemampuan mengungkapkan pendapat dan gagasan, kesediaan untuk terbuka, serta kemampuan untuk mengendalikan emosi. Keempat aspek tersebut erat kaitannya dengan topik-topik yang terkandung dalam komunikasi interpersonal yaitu komunikasi non verbal, penguatan, keterampilan bertanya, merefleksikan, membuka dan menutup pembicaraan, memberikan penjelasan, serta keterbukaan diri (Hartley, 1999, hlm. 53). Sejalan dengan pendapat tersebut, Hargie dan Dickson (2005) menyebutkan hal-hal yang terkandung dalam komunikasi interpersonal antara lain adalah komunikasi non verbal (*non verbal communication*), menghargai dan menguatkan (*rewarding and reinforcing*), keterampilan bertanya (*questioning*), keterampilan merefleksikan (*reflecting*), keterampilan mendengarkan (*listening*), keterampilan untuk menjelaskan (*explaining*), keterbukaan diri (*self disclosure*),

mengawali dan mengakhiri pembicaraan, ketegasan diri (*asertifitas*), serta kemampuan bernegosiasi (*negotiating*).

**Tabel 2**  
**Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja (tiap aspek)**

No	Aspek	Rata-rata	Persentase
1	Kemampuan mendengarkan	24,54	22,26
2	Kemampuan mengungkapkan pendapat dan gagasan	34,88	31,65
3	Kesediaan untuk terbuka	29,92	27,15
4	Kemampuan mengendalikan emosi	20,88	18,95

Tabel 2 memberikan penjelasan tentang kondisi kemampuan komunikasi interpersonal remaja dilihat dari tiap aspeknya. Aspek kemampuan mengungkapkan pendapat dan gagasan memiliki persentase tertinggi jika dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain. Hal ini berarti bahwa dalam berkomunikasi dengan orang tua siswa telah mampu mengungkapkan pendapat dan gagasannya tetapi masih belum diiringi dengan penguasaan aspek-aspek yang lainnya. Selanjutnya diikuti dengan aspek kesediaan untuk terbuka, kemampuan mendengarkan serta kemampuan untuk

mengendalikan emosi. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek kemampuan mengendalikan emosi memiliki persentase terendah, hal ini berarti bahwa siswa masih belum mampu melakukan kontrol diri ketika berbicara dengan orang tuanya.

Mendengarkan merupakan salah satu bagian dari proses komunikasi. Mendengarkan sebenarnya merupakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh setiap orang. Meskipun sejak bayi manusia sudah dapat mendengar, namun mendengar dengan efektif belum tentu dapat dilakukan oleh semua orang. Pada beberapa

kepentingan dan tujuan, keterampilan untuk mendengarkan menjadi sangat diperlukan, bahkan menjadi hal yang esensial. Mendengarkan sebagai suatu proses aktif menerima rangsangan (stimulus) telinga, menuntut tenaga dan komitmen. Selain sebagai suatu proses penerimaan rangsangan mendengarkan juga merupakan suatu proses psikologis. Mendengarkan tidak hanya terbatas pada isyarat-isyarat verbal melainkan juga mencakup semua isyarat yang dapat didengar, misalnya suara bising, kata-kata, musik dan lain sebagainya. Sehingga mendengarkan merupakan aspek yang sangat penting dalam segala bentuk komunikasi antar manusia.

Sebagian besar ahli sepakat bahwa untuk menjadi seorang pendengar yang lebih baik hal pertama yang dilakukan adalah mengembangkan pengetahuan mengenai masalahnya. Kendala-kendala yang sering terjadi dalam mendengarkan efektif (Komala, 2009, hlm. 91) antara lain adalah sibuk dengan diri sendiri, sibuk

dengan masalah-masalah eksternal, mempertajam salah satu aspek yang didengar, melakukan asimilasi (kecenderungan untuk merekonstruksi pesan, sehingga dengan sikap prasangka, kebutuhan dan nilai diri sendiri, serta faktor lawan atau kawan berbicara yang memungkinkan untuk mendistorsi pesan karena sikap kita terhadap orang lain. Aschenbrenner dan Snalling (Mulyana, 2008, hlm. 176) mengidentifikasi beberapa hambatan lainnya terhadap mendengarkan secara efektif: 1) penilaian, kecenderungan untuk menilai apa yang didengar sebelum mendengarkannya secara lengkap, 2) keasyikan, perhatian kita menjadi lebih penting daripada mendengarkan orang lain.

Pada penelitian ini, kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapat dan gagasannya ditinjau dari kemampuannya untuk bertanya (questioning), menjelaskan (explaining), bernegosiasi (negotiating), serta penggunaan bahasa non verbal untuk menunjang

komunikasi (non verbal communication).

Salah satu bagian dari kemampuan untuk mengungkapkan pendapat dan gagasan adalah kemampuan untuk bertanya. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah kemampuan seorang remaja mengajukan pertanyaan kepada orang tuanya tentang hal-hal yang tidak dimengerti. Bertanya merupakan keterampilan dalam berinteraksi yang paling sering digunakan. Melalui bertanya seseorang dapat memperoleh berbagai macam informasi yang dibutuhkan. Adapun fungsi dari bertanya antara lain adalah: untuk memperoleh informasi; memelihara hubungan; menimbulkan minat dan rasa ingin tahu terhadap sebuah topik; mengetahui kesulitan-kesulitan yang mungkin dirasakan oleh responden atau pendengar; menunjukkan ketertarikan kepada responden.

Kemampuan bertanya merupakan sebuah skill yang dibentuk dari proses belajar. Bertanya merupakan sebuah proses

menambah pengetahuan dan keterampilan tertentu serta dapat mempercepat seseorang mencapai tujuan yang ingin dicapai. Mengajukan pertanyaan bukan merupakan suatu hal yang sulit, asalkan penanya memiliki modal pemahaman atas permasalahan yang akan ditanyakan maka dia sudah bisa mengajukan pertanyaan. Untuk menciptakan sebuah kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif maka kemampuan bertanya perlu dikembangkan.

Bagian dari kemampuan mengungkapkan gagasan dan pendapat yang selanjutnya adalah kemampuan untuk menjelaskan. Menjelaskan (explaining) merupakan sebuah aktifitas yang penting seperti halnya mendeskripsikan dan memerintah yang di dalamnya terkandung isi penyampaian informasi atau hal-hal lain yang penting. Fungsi dari explaining (Hargie dan Dickson, 2004) antara lain menyediakan informasi lain yang tidak tersedia; menyederhanakan suatu hal yang kompleks; memberikan esensi

gambaran dari sebuah fenomena; mengklarifikasi tentang sesuatu yang belum pasti; mengekspresikan pendapat tentang sikap, fakta maupun nilai-nilai; memperoleh pemahaman umum; menunjukkan bagaimana menjalankan keterampilan maupun teknik tertentu; menguatkan orang lain dengan memberikan pemahaman dan mengembangkan kemandirian; memastikan pembelajaran. Kaitannya dengan penelitian ini, kemampuan seorang remaja memberikan penjelasan kepada orang tuanya adalah untuk memberikan informasi kepada orang tuanya tentang permasalahan yang dialami serta untuk mengekspresikan pendapat remaja.

Keterampilan bernegosiasi merupakan salah satu kecakapan hidup yang sering digunakan. Hartman (1997, hlm. 4) menyebutkan negosiasi merupakan proses komunikasi dimana dua pihak, masing-masing dengan tujuan dan sudut pandang mereka sendiri, berusaha untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan kedua

belah pihak tersebut mengenai masalah yang sama. Di sisi lain Whitney (dalam Hargie, 2005, hlm. 383) memandang negosiasi sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh dua belah pihak untuk mengubah suatu kondisi atau keadaan sehingga nantinya akan menguntungkan kedua belah pihak untuk bisa tetap mempertahankan hubungan yang terjadi di antara mereka karena mereka tidak mungkin memutuskan hubungan yang ada. Pada konteks penelitian ini negosiasi diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh remaja untuk mencapai kesepakatan dengan orang tuanya tentang sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi permasalahan sehingga kedua belah pihak (remaja dan orang tua) tidak ada yang merasa kalah.

Seorang remaja yang terampil bernegosiasi dengan orang tuanya berarti harus mampu mengobservasi kondisi yang terjadi serta membaca pikiran orang tua dan dapat menyikapinya dengan cepat. Kesepakatan bernegosiasi antara remaja dengan orang tuanya dapat terjadi secara cepat apabila anak

mengusulkan solusi untuk memecahkan atau mengatasi pertentangan, dan meminimalkan perbedaan-perbedaan yang terjadi.

Pada saat menyampaikan pendapat atau gagasan tidak akan pernah terlepas

dengan ekspresi dan gerakan tubuh untuk memperkuat pendapat dan gagasan yang disampaikan. Ekspresi dan gerakan tubuh lebih dikenal sebagai komunikasi non verbal. Mulyana (2008, hlm. 112) mengartikan pesan non verbal sebagai komunikasi yang disampaikan melalui sikap dan penampilan dengan membawa pesan-pesan nonlinguistik di dalamnya. Artinya, dalam komunikasi non verbal tidak ada kata-kata baik yang disampaikan secara langsung maupun tertulis.

Komunikasi verbal dan non verbal keberadaannya saling melengkapi satu sama lain. Salah satu fungsi dari pesan non verbal adalah mengulang atau meneguhkan pesan verbal. Pesan-pesan non verbal berfungsi untuk mengendalikan

sebuah interaksi dalam suatu cara yang sesuai dan halus, seperti anggukan kepala selama percakapan berlangsung. Selain itu komunikasi non verbal juga berfungsi untuk memberikan penekanan pada pesan verbal serta melengkapi dan mengubah pesan verbal. Terkait dengan kemampuan mengungkapkan pendapat dan gagasan, pesan non verbal di sini berfungsi untuk mengekspresikan gagasan atau perasaannya melalui bahasa non linguistik.

Keterbukaan diri atau pengungkapan diri adalah suatu proses yang dilakukan seseorang sehingga membuat dirinya dimengerti oleh orang lain. Proses yang dimaksud adalah bercerita tentang diri sendiri kepada orang lain. Sama dengan pernyataan Jourard (1964) bahwa pengungkapan diri adalah tindakan bercerita kepada orang lain tentang dirinya agar lebih dipahami oleh orang lain. Pengungkapan diri dilakukan dengan menyampaikan kepercayaan, keyakinan, ide-ide, hal-hal yang disukai, hal-hal yang tidak disukai,

perasaan-perasaan, pikiran dan pendapat serta reaksi –reaksi orang tersebut terhadap sesuatu kepada orang lain. Kemampuan seseorang untuk mengungkapkan dirinya tidak terlepas dari kemampuan komunikasinya. Kemampuan berkomunikasi yang baik memungkinkan seseorang untuk dapat mengungkapkan dirinya.

Membuka diri merupakan suatu tindakan menyatakan bagaimana seseorang menanggapi situasi saat ini dan memberikan sejumlah pengalaman-pengalaman berdasarkan pemahaman dirinya saat itu. Membuka diri merupakan kemampuan seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri, sehingga dapat melakukan respon yang tepat terhadap tuntutan yang muncul dari dalam maupun dari luar. Keterbukaan diri di sini tidak sekedar bermaksud mengungkapkan kehidupan masa lalu seseorang semata, tetapi lebih dari itu, untuk meningkatkan kualitas hubungan seseorang. Di dalam membuka diri diperlukan kejujuran masing-masing individu yang berinteraksi. Membuat

suatu pengakuan pribadi secara jujur dan tulus tentang masa lalunya dapat membentuk keintiman perasaan dalam suatu hubungan. Suatu hubungan yang baik dan telah tercipta keintiman pada seseorang, akan menciptakan keterbukaan seseorang pada peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya atau segala apa yang orang lain pernah katakan atau lakukan di masa lalunya.

Keterbukaan diri erat kaitannya dengan kemampuan komunikasi dan berbahasa seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriana (2006) bahwa keterbukaan diri siswa mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris siswa. Selain itu Rubiyanti dan Widyana (2012) mengambil kesimpulan dari hasil penelitian bahwa dengan melatih keterbukaan diri maka kemampuan komunikasi seseorang bisa meningkat.

Menurut Barker dan Gaut (dalam Kadarsih, 2009, hlm. 55) keterbukaan diri (self disclosure) merupakan jantung dari proses komunikasi interpersonal yang



menjadi cara bagi orang lain untuk mengetahui apa yang terjadi pada diri kita, apa yang kita pikirkan dan apa kepedulian kita. Sebagai tambahan, keterbukaan diri yang sesuai dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan kenyamanan dan mengintensifkan ketertarikan interpersonal. Keefektifan dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, menciptakan kesan yang diinginkan, serta mempengaruhi orang lain sesuai dengan yang dikehendaki.

Goldfried dan Merbaum (dalam Lazarus, 1976, hlm. 40) mendefinisikan kontrol diri adalah suatu proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku utamanya yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Calhoun dan Acocella (1990, hlm. 88) mengartikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain

merupakan serangkaian proses yang membentuk diri sendiri.

Seseorang yang memiliki kontrol diri menunjukkan ciri-ciri tertentu antara lain mampu untuk mengontrol perilaku yang ditandai dengan kemampuan menghadapi situasi yang tidak diinginkan dengan cara mencegah atau menjauhi situasi tersebut serta mampu mengatasi frustrasi dan ledakan emosi. Memiliki kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk mengatur perilaku agar dapat mencapai sesuatu yang lebih berharga atau diterima masyarakat. Orang yang mampu mengontrol diri dengan baik memiliki kemampuan untuk mengantisipasi peristiwa melalui pertimbangan secara objektif, serta mampu menafsirkan peristiwa dengan melakukan penilaian dan penafsiran suatu keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

Apabila dikaitkan dengan aktivitas dalam berkomunikasi antara remaja dengan orang tuanya, maka yang diharapkan adalah remaja mampu menciptakan situasi

komunikasi yang nyaman dan efektif sehingga interaksi antara remaja dengan orang tua dapat berjalan dengan baik. Seberapa mampu seorang remaja dapat mengatasi jika muncul situasi yang tidak diharapkan, tergantung pada seberapa besar tingkat kontrol diri yang dimilikinya dalam menghadapi masalah tersebut.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pada umumnya siswa kelas XI SMAN 1 Rembang Tahun Ajaran 2014 / 2015 memiliki kemampuan komunikasi interpersonal pada kategori sedang dengan persentase sebesar 70%. Hal ini berarti bahwa siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang tua ditunjukkan melalui penguasaan pada beberapa aspek dalam komunikasi interpersonal, yaitu meliputi kemampuan mendengarkan, kemampuan mengungkapkan pendapat dan gagasan, kesediaan untuk terbuka, dan kemampuan mengendalikan emosi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asyanti, S. & Lestari, S. (2009). Area konflik remaja dengan orang tua: studi kuantitatif pada keluarga di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 10, 130-137. Diakses dari: [www.academia.edu](http://www.academia.edu).
- Calhoun, J.F. & Acocella J.R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationships (3rd edition)*. New York: Mc. Graw Hill.
- De Goede, Irene Hester Annelein. (2009). *Development of adolescent relationships*. Disertasi (tidak diterbitkan).
- Effendy, O.U. (2004). *Dinamika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hargie, Owen & Dickson, David. (2004). *Skilled interpersonal communication*. London: Routledge.
- Hartley, P. (1999). *Interpersonal communication (2nd edition)*. London: Routledge.
- Hodijah. (2007). *Hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan motivasi belajar anak*. [Online]. Diakses dari: [www.gunadarma.ac.id](http://www.gunadarma.ac.id).
- Hurlock, E. (1980) Alih Bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. (1996). *Psikologi*

- perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* Jakarta: Erlangga.
- Indriana, Yeniari. (2006). *Laporan penelitian hubungan antara keterbukaan diri dengan kompetensi berbahasa inggris pada siswa SMAN 5 Purwokerto.* Diakses dari [http://eprints.undip.ac.id/34679/1/perbedaan\\_keterbukaan\\_diri.pdf](http://eprints.undip.ac.id/34679/1/perbedaan_keterbukaan_diri.pdf).
- Joudrad, S.M. (1964). *The transparent self.* New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Junaidi. (2013). *Pengaruh komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam meningkatkan prestasi anak di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang.* Dalam *eJournal Ilmu Komunikasi* [Online] Vol 1, (1), 14 halaman. Diakses dari: [www.ejournal.ilkom.or.id](http://www.ejournal.ilkom.or.id).